

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel yang diteliti dapat memberikan pengaruh pada Wajib Pajak Orang Pribadi (WPOP) di wilayah Karesidenan Surakarta yang menjadi sampel penelitian. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada Wajib Pajak Orang Pribadi (WPOP) yang berdomisili/berada di wilayah Karesidenan Surakarta. Penyebaran kuesioner dilakukan melalui dua metode, yaitu penyebaran kuesioner secara langsung dan dibantu oleh petugas Kantor Pelayanan Pajak (KPP), serta penyebaran secara daring.

Metode distribusi mencakup kuesioner dalam bentuk cetak dan digital menggunakan *platform google form*. Formulir digital dilengkapi dengan pertanyaan penyaring untuk memastikan hanya responden yang memenuhi kriteria penelitian yang dapat melanjutkan pengisian kuesioner. Penggunaan *google form* dimaksudkan untuk memberikan kemudahan akses, memperluas jangkauan distribusi, serta mempercepat proses pengumpulan data.

Petugas Kantor Pelayanan Pajak (KPP) mendistribusikan kuesioner kepada Wajib Pajak Orang Pribadi (WPOP) yang datang langsung ke kantor. Kuesioner digital disebarkan dalam bentuk tautan dan pemindaian kode *QR (barcode)* untuk memudahkan responden dalam mengisi tanpa memerlukan proses yang rumit. Penyebaran kuesioner juga dilakukan secara langsung oleh peneliti di Kantor Pelayanan Pajak Surakarta dan Sukoharjo, serta kepada masyarakat wajib pajak

yang berada di wilayah Karesidenan Surakarta untuk menjangkau lebih banyak responden. Proses pengumpulan data dan penyebaran kuesioner berlangsung selama tiga bulan, terhitung sejak 1 Januari hingga 31 Maret 2025. Jumlah responden yang berhasil dihimpun dalam penelitian sebanyak 400 (empat ratus) Wajib Pajak Orang Pribadi (WPOP). Data sampel penelitian disajikan dalam Tabel 4.1.

Tabel 4.1
Data Sampel Penelitian

NO	KETERANGAN	JUMLAH
1	Jumlah kuesioner yang disebar	411
2	Jumlah kuesioner yang tidak kembali	0
3	Jumlah kuesioner yang kembali	411
4	Jumlah kuesioner yang tidak dapat diolah	11
5	Jumlah kuesioner yang dapat diolah	400

Tabel 4. 1 Data Sampel Penelitian

Sumber: Data diolah oleh Penulis, 2025

Pada Bab IV akan disajikan deskripsi objek penelitian, karakteristik responden, pemetaan jawaban responden, hasil perhitungan dan analisis data, serta interpretasi hasil analisis mencakup argumentasi dan perbandingan hasil analisis dengan dasar teori dan hasil-hasil penelitian sebelumnya. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data yang dianalisis melalui bantuan *software SmartPLS 4.0*.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif terdiri dari dua bagian, yakni statistik deskriptif responden dan statistik deskriptif variabel yang digunakan dalam penelitian.

Analisis statistik deskriptif menyajikan deskripsi suatu data melalui nilai minimum, maksimum, nilai tengah, rata-rata, dan standar deviasi.

4.2.1.1 Statistik Deskriptif Responden

Peneliti mengelompokkan responden berdasarkan beberapa karakteristik. Data berikut mencakup informasi distribusi seperti jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan domisili narasumber yang menjadi responden dalam penelitian:

a. Jenis Kelamin Responden

Berdasarkan jenis kelamin, responden penelitian terdiri dari responden berjenis kelamin laki-laki dan perempuan dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.2
Frekuensi Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	<i>Frequency</i>	<i>Percent (%)</i>	<i>Cumulative Percent (%)</i>
Laki-Laki	204	51%	51%
Perempuan	196	49%	100%
Total	400	100%	

Tabel 4. 2 Frekuensi Jenis Kelamin Responden

Sumber: Data diolah oleh Penulis. 2025

Berdasarkan tabel 4.2, komposisi distribusi responden penelitian berjenis kelamin laki-laki sebanyak 204 orang (51%) dari total 400 responden dan sisanya responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 196 orang (49%). Komposisi tersebut menunjukkan bahwa WPOP di wilayah Karesidenan Surakarta sebagian besar adalah laki-laki. Hal ini karena peran laki-laki yang umumnya menjadi pihak yang aktif bekerja dan memiliki NPWP serta terlibat langsung dalam kewajiban perpajakan. Posisi

laki-laki sebagai penopang ekonomi keluarga turut mendorong keterlibatan yang lebih tinggi dalam pemenuhan kewajiban perpajakan.

b. Usia Responden

Berdasarkan rentang usia, responden penelitian dibagi menjadi beberapa kelompok, kelompok usia 18-25 tahun, 26-35 tahun, 46-55 tahun, dan 56-65 tahun dengan rincian pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Karakteristik Usia Responden

Rentang Usia	<i>Frequency</i>	<i>Percent (%)</i>	<i>Cumulative Percent (%)</i>
18 – 25 Tahun	12	3%	3%
26 – 35 Tahun	51	12,8%	15,8%
36 – 45 Tahun	96	24%	39,8%
46 – 60 Tahun	241	60,3%	100%
Total	400	100%	

Tabel 4. 3 Karakteristik Usia Responden

Sumber: Data diolah oleh Penulis. 2025

Tabel 4.3 memperlihatkan bahwa sebagian besar responden penelitian berada pada rentang kelompok usia 46 – 60 tahun, yaitu sebanyak 241 orang atau sebesar 60,3%. Kelompok usia ini mendominasi karena umumnya telah berada dalam tahap kehidupan yang mapan secara ekonomi serta memiliki kewajiban perpajakan yang aktif, seperti kepemilikan usaha atau pendapatan tetap. Responden berusia 36-45 tahun sebanyak 96 orang (24%), responden kelompok usia 26-35 tahun berjumlah 51 orang (12,8%). Dan responden berusia 18-25 tahun tercatat sebanyak 12 orang (3%).

c. Tingkat Pendidikan Responden

Responden berdasarkan pendidikan terakhir meliputi SMA/SMK/Sederajat, Diploma, Sarjana/Sarjana Terapan, dan Pascasarjana dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.4
Karakteristik Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat Pendidikan	<i>Frequency</i>	<i>Percent (%)</i>	<i>Cumulative Percent (%)</i>
SMA/SMK/Sederajat	48	12%	12%
Diploma (D1/D2/D3)	43	11%	23%
Sarjana (S1)/ Sarjana Terapan (D4)	243	61%	84%
Pascasarjana	66	17%	100%
Total	400	100,0%	

Tabel 4. 4 Karakteristik Tingkat Pendidikan Responden

Sumber: Data diolah oleh Penulis. 2025

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa responden berpendidikan SMA/SMK/ sederajat sebanyak orang 48 (12%), Diploma (D1/D2/D3) sebanyak 43 orang (11%), Sarjana (S1) atau Sarjana Terapan (D4) sebanyak 243 orang (61%), dan responden dengan jenjang Pascasarjana berjumlah 66 orang (17%). Dapat disimpulkan dari tabel 4.4 bahwa responden penelitian mayoritas memiliki riwayat pendidikan terakhir Sarjana (S1)/ Sarjana Terapan (D4) sebanyak 243 orang (61%). Jumlah tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar Wajib Pajak Orang Pribadi (WPOP) di wilayah Karesidenan Surakarta memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi, yang secara tidak langsung mencerminkan kapasitas pemahaman mereka terhadap kewajiban perpajakan.

d. Pekerjaan Responden

Tabel 4.5 membagi karakteristik responden menjadi beberapa kategori, yaitu responden dengan posisi pekerjaan sebagai karyawan tetap dan karyawan tidak tetap, responden dengan pekerjaan ASN/TNI/POLRI, serta responden non karyawan dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.5
Karakteristik Pekerjaan Responden

Tingkat Pendidikan	Frequency	Percent (%)	Cumulative Percent (%)
Karyawan Tetap	27	6,8%	7%
Karyawan Tidak Tetap	11	2,8%	10%
ASN/TNI/POLRI	332	83,0%	93%
Non Karyawan	30	7,5%	100%
Total	400	100,0%	

Tabel 4. 5 Karakteristik Pekerjaan Responden

Sumber: Data diolah oleh Penulis. 2025

Tabel 4.5 menggambarkan karakteristik pekerjaan responden dalam penelitian ini. Sebagian besar responden berasal dari kalangan ASN/TNI/POLRI, yaitu sebanyak 332 orang atau 83% dari total responden. Jumlah tersebut menunjukkan keterlibatan WPOP yang bekerja di sektor tersebut dalam kewajiban perpajakan. Sementara itu, responden yang berprofesi sebagai karyawan tetap tercatat sebanyak 27 orang (6,8%), non-karyawan sebanyak 30 orang (7,5%), dan karyawan tidak tetap sebanyak 11 orang (2,8%).

e. Domisili Responden

Berdasarkan domisili, responden meliputi Kota Surakarta, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Sragen, Kabupaten Wonogiri, Kabupaten

Sukoharjo, Kabupaten Klaten, dan Kabupaten Boyolali dengan rincian di bawah ini:

Tabel 4.6
Karakteristik Domisili Responden

	<i>Frequency</i>	<i>Percent (%)</i>	<i>Cumulative Percent (%)</i>
Kota Surakarta	60	15,0%	15%
Kabupaten Karanganyar	67	16,8%	32%
Kabupaten Sragen	59	14,8%	47%
Kabupaten Wonogiri	57	14,3%	61%
Kabupaten Sukoharjo	62	15,5%	76%
Kabupaten Klaten	33	8,3%	85%
Kabupaten Boyolali	62	15,5%	100%
Total	400	100,0%	

Tabel 4. 6 Karakteristik Domisili Responden

Sumber: Data diolah oleh Penulis. 2025

Berdasarkan Tabel 4.6, diketahui bahwa responden berdomisili di Kabupaten Surakarta sebanyak 60 orang (15,0%), responden dari Kabupaten Karanganyar sebanyak 67 orang (16,8%), responden Kabupaten Sragen sebanyak 59 orang (14,8%), Kabupaten Wonogiri sebanyak 57 orang (14,3%), responden dari Kabupaten Sukoharjo tercatat sebanyak 62 orang (15,5%), Kabupaten Klaten 33 orang (8,3%), dan Kabupaten Boyolali sebanyak 62 orang (15,5%).

4.2.1.2 Statistik Deskriptif Variabel

Uji statistik deskriptif pada variabel bertujuan untuk menilai kualitas data penelitian berdasarkan nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi. Kualitas data dapat dikatakan baik apabila nilai standar deviasi berada di bawah nilai rata-rata (*mean*). Penelitian menggunakan variabel Pemahaman Perpajakan, Kepercayaan Kepada Fiskus, Kualitas Pelayanan Perpajakan, dan *Tax Evasion*. Hasil uji statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 4.7.

Tabel 4.7
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	<i>Mean</i>	Std. Deviation
Pemahaman Perpajakan	400	24.00	60.00	50.9700	4.81738
Kepercayaan Kepada Fiskus	400	9.00	30.00	24.9825	3.04390
Kualitas Pelayanan Perpajakan	400	14.00	50.00	42.0750	4.36429
Tax Evasion	400	10.00	46.00	18.1525	5.34656
Valid N (listwise)	400				

Tabel 4. 7 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Sumber: Data diolah oleh Penulis. 2025

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui variabel Pemahaman Perpajakan (X1) memiliki jawaban minimum responden sebesar 24 dan maksimum sebesar 60 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 50,97 dan standar deviasi sebesar 4,81. Variabel Kepercayaan Kepada Fiskus (X2) memiliki nilai minimum 9 dan nilai maximum 30 dengan nilai *mean* 24,98, sedangkan standar deviasi yang dimiliki sebesar 3,04. Variabel Kualitas Pelayanan Perpajakan (M) memiliki nilai minimum 14 dan nilai maksimum sebesar 50, rata-rata responden memiliki jawaban dengan nilai *mean* sebesar 42,07 dan standar deviasi sebesar 4,36. Pada variabel Tax Evasion (Y), jawaban responden menunjukkan nilai minimum sebesar 10 dan nilai maksimum sebesar 46, dengan rata-rata *mean* total jawaban sebesar 18,15 dan standar deviasi sebesar 5,34. Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif di atas, nilai standar deviasi yang lebih rendah dibandingkan nilai *mean* menunjukkan bahwa persebaran jawaban responden cukup homogen dan tidak terlalu bervariasi, kualitas data dianggap baik karena mampu merepresentasikan keseluruhan data penelitian.

1. Variabel Pemahaman Perpajakan

Tabel 4.8 menyajikan hasil uji statistik deskriptif dari 12 item pertanyaan yang mengukur variabel pemahaman perpajakan melalui penyebaran kuesioner. Nilai *mean* tertinggi terdapat pada item pertanyaan PP12, dengan nilai *mean* sebesar 4,35, yaitu mengukur pemahaman Wajib Pajak Orang Pribadi mengenai risiko apabila kewajiban pelaporan pajak tidak dipenuhi dengan benar. WPOP di wilayah Karesidenan Surakarta memiliki kesadaran tinggi terhadap konsekuensi yang timbul jika tidak menjalankan kewajiban pelaporan pajak secara tepat. Nilai rata-rata terendah terdapat pada item pertanyaan PP9, yaitu pemahaman wajib pajak mengenai jenis-jenis formulir SPT, dengan nilai *mean* sebesar 4,17. Wajib Pajak Orang Pribadi di wilayah Karesidenan Surakarta masih memiliki keterbatasan pemahaman terkait jenis formulir SPT, namun demikian secara umum memiliki tingkat pemahaman perpajakan yang baik.

Tabel 4.8
Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel Pemahaman Perpajakan

Descriptive Statistics					
	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
PP1	400	2.00	5.00	4.2325	.53774
PP2	400	2.00	5.00	4.2900	.55828
PP3	400	2.00	5.00	4.2300	.55486
PP4	400	2.00	5.00	4.2100	.55828
PP5	400	2.00	5.00	4.2525	.53334
PP6	400	2.00	5.00	4.2500	.53686
PP7	400	2.00	5.00	4.2525	.52386
PP8	400	2.00	5.00	4.2725	.54220
PP9	400	2.00	5.00	4.1725	.53240
PP10	400	2.00	5.00	4.1925	.54423
PP11	400	2.00	5.00	4.2625	.55621
PP12	400	2.00	5.00	4.3525	.58660
Valid N (listwise)	400				

Tabel 4. 8 Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel Pemahaman Perpajakan

Sumber: Data diolah oleh Penulis. 2025

2. Variabel Kepercayaan Kepada Fiskus

Tabel 4.9 menyajikan hasil uji statistik deksriptif dari 6 item pertanyaan yang mengukur variabel kepercayaan kepada fiskus melalui kuesioner. Nilai rata-rata tertinggi terdapat pada indikator KF4, yaitu mengenai kepercayaan Wajib Pajak Orang Pribadi bahwa fiskus andal dalam menjalankan tugasnya, dengan nilai *mean* sebesar 4,2800. Temuan penelitian mencerminkan bahwa WPOP di wilayah Karesidenan Surakarta memiliki tingkat kepercayaan yang cukup tinggi terhadap kapabilitas fiskus dalam menjalankan fungsi pelayanan perpajakan secara profesional. Sementara itu, nilai *mean* terendah ditemukan pada indikator KF1, yang berkaitan dengan kepercayaan wajib pajak terhadap kemampuan fiskus dalam mengelola dana pajak secara tepat, dengan *mean* sebesar 4,0975.

Nilai *mean* tersebut menunjukkan bahwa meskipun kepercayaan terhadap fiskus secara umum cukup tinggi, masih ada sedikit keraguan dari wajib pajak terkait pengelolaan dana pajak oleh pihak otoritas pajak, namun demikian secara umum WPOP di wilayah Karesidenan Surakarta memiliki tingkat kepercayaan kepada fiskus yang tinggi.

Tabel 4.9
Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel Kepercayaan Kepada Fiskus

<i>Descriptive Statistics</i>					
	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
KF1	400	2.00	5.00	4.0975	.61558
KF2	400	1.00	5.00	4.1675	.71465
KF3	400	1.00	5.00	4.1325	.67534
KF4	400	2.00	5.00	4.2800	.60623
KF5	400	1.00	5.00	4.1725	.64714
KF6	400	1.00	5.00	4.1325	.64884
Valid N (listwise)	400				

Tabel 4. 9Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel Kepercayaan Kepada Fiskus

Sumber: Data diolah oleh Penulis. 2025

3. Variabel Kualitas Pelayanan Perpajakan

Tabel 4.10 menyajikan hasil uji statistik deksriptif dari sepuluh indikator yang mengukur variabel kualitas pelayanan perpajakan melalui kuesioner. Nilai rata-rata tertinggi terdapat pada indikator KP8, yang berkaitan dengan pelayanan yang diberikan sesuai prosedur, dan bagaimana hal tersebut dapat meningkatkan kepercayaan wajib pajak untuk melaporkan serta membayar pajak secara benar, dengan nilai *mean* sebesar 4,2775. Sementara itu, nilai rata-rata terendah berada pada indikator KP10, yang menyangkut perhatian petugas pajak terhadap permasalahan wajib pajak, dengan *mean* sebesar 4,1200. Hal ini menunjukkan bahwa aspek

empati dari petugas pajak masih dirasakan kurang optimal oleh sebagian responden. Meskipun demikian, secara keseluruhan, nilai *mean* yang berada di atas angka 4 menunjukkan bahwa responden menilai pelayanan perpajakan telah berjalan dengan baik, baik dari segi kejelasan informasi maupun sikap pelayanan yang mampu membangun kepercayaan terhadap fiskus. Nilai simpangan baku yang relatif kecil dibandingkan rata-rata juga mengindikasikan konsistensi penilaian dari para responden.

Tabel 4.10
Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel Kualitas Pelayanan Perpajakan

<i>Descriptive Statistics</i>					
	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
KP1	400	1.00	5.00	4.1825	.55223
KP2	400	1.00	5.00	4.2000	.54841
KP3	400	1.00	5.00	4.2000	.55747
KP4	400	1.00	5.00	4.2125	.56846
KP5	400	1.00	5.00	4.2200	.59791
KP6	400	1.00	5.00	4.2100	.59311
KP7	400	1.00	5.00	4.2600	.59858
KP8	400	1.00	5.00	4.2775	.54886
KP9	400	1.00	5.00	4.2025	.55431
KP10	400	1.00	5.00	4.1200	.63766
Valid N (listwise)	400				

Tabel 4. 10 Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel Kualitas Pelayanan Perpajakan

Sumber: Data diolah oleh Penulis. 2025

4. Variabel *Tax Evasion*

Tabel 4.11 menyajikan hasil uji statistik deksriptif dari sepuluh indikator yang mengukur variabel perilaku *tax evasion* berdasarkan kuesioner yang disebarkan kepada responden. Seluruh nilai rata-rata (*mean*) berada pada rentang 1,75 hingga 1,90 yang menunjukkan bahwa mayoritas Wajib Pajak Orang Pribadi di wilayah Karesidenan Surakarta tidak

menyetujui pernyataan-pernyataan yang mencerminkan perilaku *tax evasion*. Nilai *mean* tersebut menunjukkan bahwa tingkat kecenderungan WPOP untuk melakukan penghindaran pajak secara ilegal tergolong rendah. Nilai *mean* tertinggi terdapat pada indikator TE1, yang menyatakan bahwa menyampaikan SPT setelah batas waktu merupakan hal yang dapat diterima, dengan nilai *mean* sebesar 1,9075. Sementara itu, nilai *mean* terendah terdapat pada indikator TE9, yaitu pernyataan bahwa melaporkan penghasilan lebih rendah dari pendapatan sebenarnya dianggap wajar untuk mengurangi beban pajak, dengan *mean* sebesar 1,7525. Rendahnya nilai ini menandakan ketidaksetujuan kuat dari responden terhadap praktik manipulasi data penghasilan.

Tabel 4.11
Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel *Tax Evasion*

<i>Descriptive Statistics</i>					
	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
TE1	400	1.00	5.00	1.9075	.73845
TE2	400	1.00	5.00	1.7800	.70202
TE3	400	1.00	5.00	1.8100	.67456
TE4	400	1.00	5.00	1.8700	.71370
TE5	400	1.00	5.00	1.7575	.68912
TE6	400	1.00	5.00	1.8600	.71532
TE7	400	1.00	5.00	1.8300	.68357
TE8	400	1.00	5.00	1.8100	.70721
TE9	400	1.00	5.00	1.7525	.68000
TE10	400	1.00	5.00	1.7750	.70400
Valid N (listwise)	400				

Tabel 4. 11 Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel Tax Evasion

Sumber: Data diolah oleh Penulis. 2025

4.2.2 Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Analisis *outer model* dilakukan untuk mengevaluasi kelayakan indikator dalam mengukur variabel yang digunakan dalam penelitian, sehingga dapat dipastikan bahwa data yang dihasilkan valid dan andal (Santosa, 2018). Penelitian ini menggunakan 4 variabel, 18 indikator, dan 38 item pertanyaan. Selanjutnya data diuji menggunakan pengujian validitas dan reliabilitas yang bertujuan menghasilkan data bersifat valid dan reliabel. Validitas diuji melalui *convergent validity* dan *discriminant validity*, sedangkan reliabilitas diuji dengan *composite reliability* dan *cronbach's alpha*. Seluruh pengujian dilakukan menggunakan software *SmartPLS 4.0* berdasarkan data dari kuesioner yang disebarkan kepada responden.

4.2.2.1 Uji Validitas Konvergen (*Convergent Validity*)

Pengujian *convergent validity* memiliki dua tahap evaluasi, yaitu dengan melihat nilai *outer loading* dan nilai *Average Variance Extracted (AVE)*. Indikator reflektif dianggap valid apabila memiliki nilai *outer loading* di atas 0,70 dan nilai $AVE > 0,50$ yang menunjukkan bahwa indikator mampu mempresentasikan konstruk dengan baik. Berdasarkan Hair et al., (2017), indikator dengan nilai *outer loading* minimal antara 0,40 hingga 0,70 masih dapat dipertahankan, sedangkan indikator dengan nilai *outer loading* di bawah 0,40 dieliminasi karena kontribusinya terhadap konstruk dinilai sangat rendah.

1. Loading Factor (*Outer Loading*)

Nilai *outer loading* menunjukkan seberapa kuat indikator atau item pertanyaan pada kuesioner penelitian dapat merepresentasikan variabel

yang diukur. Nilai tersebut mencerminkan korelasi indikator dengan variabelnya.

Tabel 4.12
Nilai *Loading Factor*

Variabel	Indikator	<i>Outer Loading</i>	Keterangan
X1 (Pemahaman Perpajakan)	PP1	0,718	Valid
	PP2	0,689	Valid
	PP3	0,708	Valid
	PP4	0,669	Valid
	PP5	0,698	Valid
	PP6	0,743	Valid
	PP7	0,736	Valid
	PP8	0,763	Valid
	PP9	0,741	Valid
	PP10	0,789	Valid
	PP11	0,792	Valid
	PP12	0,756	Valid
X2 (Kepercayaan Kepada Fiskus)	KF1	0,780	Valid
	KF2	0,785	Valid
	KF3	0,763	Valid
	KF4	0,742	Valid
	KF5	0,815	Valid
	KF6	0,780	Valid
M (Kualitas Pelayanan Perpajakan)	KP1	0,689	Valid
	KP2	0,765	Valid
	KP3	0,807	Valid
	KP4	0,794	Valid
	KP5	0,820	Valid
	KP6	0,711	Valid
	KP7	0,784	Valid
	KP8	0,733	Valid
	KP9	0,773	Valid
	KP10	0,683	Valid
Y (<i>Tax Evasion</i>)	TE1	0,666	Valid
	TE2	0,717	Valid
	TE3	0,773	Valid
	TE4	0,787	Valid
	TE5	0,790	Valid
	TE6	0,775	Valid
	TE7	0,752	Valid

	TE8	0,784	Valid
	TE9	0,782	Valid
	TE10	0,807	Valid

Tabel 4. 12 Nilai Loading Factor

Sumber: Data diolah oleh Penulis, 2025

Tabel 4.12 menunjukkan bahwa sebanyak 38 indikator dalam penelitian ini dinyatakan valid karena seluruh nilai *outer loading*-nya berada di atas 0,7 dan beberapa di antara 0,4 – 0,7. Nilai *outer loading* yang diperoleh pada penelitian masih dapat diterima dan dipertahankan karena kontribusi terhadap konstruk dianggap cukup kuat mengacu pada pendapat Hair et al., (2017).

Berdasarkan tabel 4.12, variabel Pemahaman Perpajakan (X1) diukur menggunakan 12 indikator, PP1 hingga PP12. Nilai *outer loading* seluruh indikator berada pada rentang 0,669 – 0,792 sehingga dinyatakan valid. Pemahaman Perpajakan (X1) memiliki nilai *outer loading* pada PP1 sebesar 0,718, PP2 sebesar 0,689, PP3 sebesar 0,708, PP4 sebesar 0,669, PP5 sebesar 0,698, PP6 sebesar 0,743, PP7 sebesar 0,736, PP8 sebesar 0,763, PP9 sebesar 0,741, PP10 sebesar 0,789, PP11 sebesar 0,792, dan PP12 sebesar 0,756.

Hasil pengujian validitas pada variabel X2 yaitu Kepercayaan Kepada Fiskus (KF), seluruh indikator KF1 sampai dengan KF6 menunjukkan nilai *outer loading* di atas 0,7 yang berarti seluruh indikator memenuhi kriteria validitas. Nilai KF1 sebesar 0,780, KF2 sebesar 0,785, KF3 sebesar 0,763, KF4 sebesar 0,742, KF5 sebesar 0,815, dan KF6 sebesar 0,780.

Variabel Kualitas Pelayanan Perpajakan sebagai variabel moderasi diukur menggunakan sepuluh indikator, KP1 hingga KP10 yang seluruhnya menunjukkan nilai *outer loading* di atas 0,60 dan dinyatakan valid serta layak untuk mengukur kualitas pelayanan perpajakan. KP1 memiliki nilai *outer loading* sebesar 0,689, KP2 sebesar 0,765, KP3 sebesar 0,807, KP4 sebesar 0,794, KP5 sebesar 0,820, KP6 sebesar 0,711, KP7 sebesar 0,784, KP8 sebesar 0,733, KP9 sebesar 0,773, dan KP10 sebesar 0,683.

Berdasarkan tabel 4.12, variabel *Tax Evasion* sebagai variabel dependen dalam penelitian diukur menggunakan sepuluh indikator (TE1 hingga TE10) yang seluruhnya menunjukkan nilai *outer loading* di atas 0,6 yakni pada rentang 0,666 – 0,807. TE1 sebesar 0,666, TE2 sebesar 0,717, TE3 sebesar 0,773, TE4 sebesar 0,787, TE5 sebesar 0,790, TE6 sebesar 0,775, TE7 sebesar 0,752, TE8 sebesar 0,784, TE9 sebesar 0,782, dan TE10 sebesar 0,807. Dapat disimpulkan berdasarkan tabel 4.2, nilai *loading factor* seluruh variabel pada penelitian valid.

2. *Average Variance Extracted (AVE)*

AVE (*Average Variance Extracted*) adalah ukuran seberapa besar varian indikator yang dapat dijelaskan oleh konstruk. Nilai $AVE \geq 0,50$ menunjukkan validitas konvergen yang baik.

Tabel 4.13
Nilai *Average Variance Extracted (AVE)*

No	Variabel	Nilai AVE
1	Pemahaman Perpajakan (X1)	0,539
2	Kepercayaan Kepada Fiskus (X2)	0,605
3	Kualitas Pelayanan Perpajakan (M)	0,574
4	<i>Tax Evasion</i> (Y)	0,584

Tabel 4. 13 Nilai Average Variance Extracted (AVE)

Sumber: Data diolah oleh Penulis, 2025

Berdasarkan hasil uji validitas pada tabel 4.13, diketahui bahwa nilai AVE untuk variabel Pemahaman Perpajakan (X1) sebesar 0,539, pada variabel Kepercayaan Kepada Fiskus (X2) sebesar 0,605, variabel moderasi yaitu Kualitas Pelayanan Perpajakan sebesar 0,574, dan variabel dependen *Tax Evasion* sebesar 0,584. Seluruh variabel menunjukkan nilai AVE yang melebihi 0,5, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel telah memenuhi kriteria validitas dan dinyatakan valid.

Hasil uji validitas konvergen menunjukkan bahwa seluruh indikator penelitian telah memenuhi syarat *convergent validity* dengan nilai *loading factor* atau *outer loading* lebih dari 0,4 serta nilai *Average Variance Extracted (AVE)* berada di atas 0,5.

4.2.2.2 Uji Validitas Diskriminan (*Discriminant Validity*)

Uji validitas diskriminan atau *discriminant validity* memiliki tujuan untuk mengkonfirmasi bahwa terdapat perbedaan antara model laten dan variabel lainnya dengan membandingkan nilai *cross loading* pada konstruk yang diinginkan. Nilai *cross loading* dari setiap variabel tertentu harus lebih tinggi dibandingkan dengan nilai *cross loading* dari variabel laten lainnya untuk memenuhi syarat valid uji *discriminant validity*.

Tabel 4.14
Nilai Cross Loading

	KF	KP	PP	TE	KP x PP	KP x KF
KF1	0,780	0,493	0,488	-0,434	-0,153	-0,207
KF2	0,785	0,518	0,487	-0,430	-0,190	-0,299
KF3	0,763	0,515	0,491	-0,439	-0,228	-0,339
KF4	0,742	0,552	0,481	-0,514	-0,181	-0,277
KF5	0,815	0,548	0,537	-0,514	-0,208	-0,329
KF6	0,780	0,496	0,453	-0,497	-0,116	-0,291
KP1	0,440	0,689	0,432	-0,381	-0,246	-0,315
KP2	0,505	0,765	0,374	-0,389	-0,244	-0,357
KP3	0,546	0,807	0,427	-0,466	-0,252	-0,354
KP4	0,573	0,794	0,412	-0,411	-0,253	-0,410
KP5	0,545	0,820	0,450	-0,467	-0,305	-0,439
KP6	0,405	0,711	0,338	-0,374	-0,170	-0,330
KP7	0,546	0,784	0,389	-0,464	-0,225	-0,415
KP8	0,520	0,733	0,374	-0,409	-0,182	-0,359
KP9	0,504	0,773	0,418	-0,421	-0,209	-0,412
KP10	0,474	0,683	0,401	-0,431	-0,204	-0,356
PP1	0,391	0,389	0,718	-0,384	-0,175	-0,109
PP2	0,388	0,312	0,689	-0,349	-0,186	-0,063
PP3	0,449	0,329	0,708	-0,382	-0,166	-0,105
PP4	0,500	0,397	0,669	-0,442	-0,179	-0,225
PP5	0,456	0,408	0,698	-0,396	-0,174	-0,110
PP6	0,452	0,391	0,743	-0,430	-0,182	-0,105
PP7	0,423	0,403	0,736	-0,440	-0,182	-0,109
PP8	0,434	0,385	0,763	-0,485	-0,186	-0,058
PP9	0,458	0,399	0,741	-0,471	-0,171	-0,171
PP10	0,511	0,423	0,789	-0,458	-0,173	-0,121
PP11	0,516	0,408	0,792	-0,446	-0,211	-0,099
PP12	0,549	0,417	0,756	-0,461	-0,249	-0,143
TE1	-0,412	-0,354	-0,457	0,666	0,111	0,163
TE2	-0,391	-0,402	-0,408	0,717	0,173	0,190
TE3	-0,462	-0,461	-0,433	0,773	0,137	0,253
TE4	-0,453	-0,454	-0,487	0,787	0,202	0,196
TE5	-0,473	-0,450	-0,459	0,790	0,178	0,183
TE6	-0,475	-0,451	-0,478	0,775	0,208	0,194
TE7	-0,545	-0,403	-0,434	0,752	0,107	0,163
TE8	-0,469	-0,402	-0,469	0,784	0,134	0,179
TE9	-0,465	-0,421	-0,403	0,782	0,132	0,190
TE10	-0,504	-0,465	-0,459	0,807	0,179	0,194
KP x PP	-0,230	-0,304	-0,254	0,205	1,000	0,614
KP x KF	-0,374	-0,497	-0,162	0,249	0,614	1,000

Tabel 4. 14 Nilai Cross Loading

Sumber: Data diolah Penulis, 2025

Berdasarkan uji *discriminant validity* pada tabel 4.14, menunjukkan bahwa pengujian pada tahap ini dapat dikatakan baik karena nilai korelasi antara variabel dengan variabelnya dan dari tiap indikator variabel laten memiliki hasil yang lebih besar dari nilai tiap indikator variabel laten lainnya. Nilai *cross loading* tersebut menunjukkan kemampuan setiap variabel laten dalam membedakan dengan variabel laten lain, sehingga *discriminant validity* setiap variabel telah memenuhi standar kevalidan.

4.2.2.3 Uji Reliabilitas (*Reliability Test*)

Uji reliabilitas atau *Reliability Test* dilakukan untuk membuktikan ketepatan instrumen dalam mengukur konstruk. Uji reliabilitas konstruk dengan indikator reflektif dapat dilakukan dengan melihat nilai yang dihasilkan pada pengukuran *composite reliability* dan *cronbach alpha*. Konstruk dapat dikatakan *reliable* apabila dalam dua pengukuran tersebut mencapai nilai yang lebih besar dari 0,7.

1. *Composite Reliability*

Composite reliability digunakan untuk menilai konsistensi internal dari indikator-indikator dalam suatu konstruk atau variabel laten dengan mempertimbangkan bobot masing-masing indikator berdasarkan nilai *outer loading*. Konstruk dianggap reliabel jika nilai *composite reliability* lebih dari 0,7.

Tabel 4.15
Nilai *Composite Reliability*

	<i>Composite reliability (rho_a)</i>	<i>Composite reliability (rho_c)</i>
Pemahaman Perpajakan (X1)	0,924	0,933
Kepercayaan Kepada Fiskus (X2)	0,872	0,902
Kualitas Pelayanan Perpajakan (M)	0,919	0,931
<i>Tax Evasion</i> (Y)	0,922	0,933

Tabel 4. 15 Nilai Composite Reliability
Sumber: Data diolah Penulis, 2025

Tabel 4.15 menunjukkan bahwa semua variabel laten memiliki nilai *composite reliability* di atas 0,7 sehingga semua indikator yang dipakai untuk menilai variabel laten telah reliabel.

2. *Cronbach's Alpha*

Pengujian *cronbach's alpha* bertujuan mengukur reliabilitas semua indikator yang digunakan dalam penelitian, menunjukkan sejauh mana indikator dalam suatu konstruk saling konsisten dengan mengansumsikan bobot semua indikator adalah sama. Nilai dianggap memenuhi apabila besarnya lebih dari 0,7.

Tabel 4.16
Nilai *Cronbach's Alpha*

	<i>Cronbach's Alpha</i>
Pemahaman Perpajakan (X1)	0,922
Kepercayaan Kepada Fiskus (X2)	0,870
Kualitas Pelayanan Perpajakan (M)	0,917
<i>Tax Evasion</i> (Y)	0,920

Tabel 4. 16 Nilai Cronbach's Alpha
Sumber: Data diolah Penulis, 2025

Dari data yang telah disajikan, dapat diketahui bahwa semua variabel memiliki tingkat reliabilitas tinggi ditunjukan dengan nilai *cronbach's alpha* lebih dari 0,7. Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut,

dapat diambil kesimpulan bahwa model pengukuran telah memenuhi standar, baik dalam hal validitas maupun reliabilitas.

4.2.3 Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Analisis *inner model* dilakukan untuk mengukur kualitas model struktural penelitian yang menjelaskan hubungan antar konstruk laten, arah, kekuatan, dan signifikansi pengaruh satu variabel laten terhadap variabel laten lainnya berdasarkan hipotesis yang telah ditentukan. Analisis *inner model* pada penelitian mencakup *R Square*, *Predictive Relevance (Q-Square)*, dan *Goodness of Fit*.

4.2.3.1 Koefisien Determinasi

Kualitas model struktural dapat dilihat melalui pengujian koefisien determinasi menggunakan nilai *R Square* (R^2). Nilai R^2 menunjukkan seberapa besar persentase perubahan variabel laten dependen (Y) yang disebabkan oleh variabel laten independen (X) sebagai berikut:

Tabel 4.17
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Variabel	<i>R Square</i>	<i>R Square Adjusted</i>
<i>Tax Evasion</i> (Y)	0,465	0,458

Tabel 4. 17 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Sumber: Data diolah Penulis, 2025

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai R^2 sebesar 46,5% atau berdasarkan klasifikasi Ghazali & Kusumadewi (2023) dikategorikan sebagai model *moderate*, menunjukkan bahwa sebesar 46,5% variabilitas *Tax Evasion* (Y) dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam model penelitian, sisanya 53,5% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian.

4.2.3.2 Uji Relevansi Prediktif (*Predictive Relevance*)

Predictive Relevance yang diukur dengan nilai *Q-Square* memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan model struktural terhadap pengukuran pada variabel dependen. Nilai Q^2 lebih dari 0 maka variabel independen dianggap baik dalam memprediksi variabel endogen. Hasil *predictive relevance* disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.18
Hasil Uji Relevansi Prediktif

Variabel	<i>Q-Square</i>
<i>Tax Evasion</i> (Y)	0,265

Tabel 4. 18 Hasil Uji Relevansi Prediktif

Sumber: Data diolah Penulis, 2025

Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.18, dapat diketahui nilai Q^2 *tax evasion* sebesar 0,265, sehingga variabel independen Pemahaman Perpajakan dan Kepercayaan Kepada Fiskus dapat dikatakan baik dalam memprediksi variabel dependen.

4.2.3.3 *Goodnes of Fit* (GoF)

Goodnes of Fit atau uji model fit dilakukan untuk mengetahui sejauh mana model penelitian sesuai dengan data yang digunakan, dengan mengacu pada nilai SRMR. Model dalam pendekatan PLS dianggap memenuhi syarat kelayakan apabila nilai SRMR berada di bawah 0,10, serta dikategorikan *perfect fit* jika nilainya kurang dari 0,08. Syarat lainnya adalah nilai NFI, di mana nilai di atas 0,9 menunjukkan tingkat kecocokan model yang baik. Berdasarkan pendapat Singh (2009) nilai NFI dalam kisaran 0,6 hingga 0,9 tetap dapat diterima.

Tabel 4.19
Hasil Uji Model Fit

	<i>Saturated model</i>	<i>Estimated model</i>
<i>SRMR</i>	0,047	0,047
<i>d_{ULS}</i>	1,634	1,646
<i>d_G</i>	0,646	0,646
<i>Chi-square</i>	1408,292	1410,585
<i>NFI</i>	0,851	0,850

Tabel 4. 19 Hasil Uji Model Fit

Sumber: Data diolah Penulis, 2025

Berdasarkan hasil uji model fit pada tabel 4.19, nilai SRMR berada di bawah 0,08. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model penelitian ini memiliki tingkat kecocokan yang sangat baik atau dapat di kategorikan *perfect fit*. Nilai NFI (*Normed Fit Index*) pada penelitian sebesar 0,8 berada di antara 0,6 hingga 0,9, sehingga masih dapat diterima. Dapat disimpulkan berdasarkan uji model fit, model penelitian dapat dikatakan memiliki tingkat kecocokan yang memadai dan layak digunakan.

4.2.4 Pengujian Hipotesis

4.2.4.1 Uji Hipotesis (Uji T)

Pengujian hipotesis memiliki tujuan untuk mengetahui diterima atau ditolaknya suatu hipotesis. Nilai *Original Sample*, *T-Statistics* dan *P-Values* dilakukan dengan cara melakukan pengujian pada hipotesis yang telah ditentukan pada penelitian. Jika nilai *original sample* > 0 menunjukkan bahwa hipotesis berpengaruh positif, sebaliknya jika nilai *original sample* < 0 menunjukkan bahwa hipotesis berpengaruh negatif. Nilai *T-Statistics* dalam pengujian hipotesis harus

menghasilkan nilai $> 1,64$ dan nilai *P-Values* dalam pengujian hipotesis harus menghasilkan nilai < 0.05 dapat dikatakan memiliki pengaruh signifikan. Terdapat beberapa hipotesis yang diajukan pada penelitian ini yaitu:

Tabel 4.20
Hasil Uji T

	<i>Path Coefficient</i>	<i>T statistics</i>	<i>P values</i>
Pemahaman Perpajakan -> <i>Tax Evasion</i>	-0,293	4,877	0,000
Kepercayaan Kepada Fiskus -> <i>Tax Evasion</i>	-0,282	4,275	0,000
Kualitas Pelayanan Perpajakan -> <i>Tax Evasion</i>	-0,221	3,788	0,000

Tabel 4. 20 Hasil Uji T

Sumber: Data diolah Penulis, 2025

Berdasarkan data hasil uji hipotesis pada tabel 4.19 dapat dijelaskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Hasil uji hipotesis variabel Pemahaman Perpajakan (PP) terhadap variabel *Tax Evasion* (TE) menghasilkan nilai *path coefficient* sebesar -0,293, *t statistics* sebesar 4,877 atau $> 1,64$, dan nilai *p values* sebesar $< 0,005$. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa pemahaman perpajakan memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap tindak penggelapan pajak (*tax evasion*), sehingga **H1 diterima**.
2. Hasil uji hipotesis variabel Kepercayaan Kepada Fiskus (KF) terhadap variabel *Tax Evasion* (TE) menghasilkan nilai *path coefficient* sebesar -0,282, *t statistics* sebesar 4,275 atau $> 1,64$ dan nilai *p values* $< 0,05$ menunjukkan adanya pengaruh negatif signifikan antara kepercayaan kepada fiskus terhadap perilaku *tax evasion*. Sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian **H2 diterima**.

4.2.4.2 Uji Efek Moderasi

Uji efek moderasi dilakukan untuk mengetahui apakah variabel Kualitas Pelayanan Perpajakan (KP) dalam penelitian dapat memperkuat maupun memperlemah hubungan antara variabel eksogen dengan variabel endogen. Uji efek moderasi dilihat dari nilai *path coefficient*, *t statistics*, dan *p values* yang dihasilkan. Hasil uji efek moderasi dapat dilihat pada tabel 4.20 sebagai berikut:

Tabel 4.21
Hasil Uji Efek Moderasi

	<i>Path Coefficient</i>	T statistics	P values
KP x PP -> TE	0,007	0,164	0,870
KP x KF -> TE	-0,009	0,236	0,813

Tabel 4. 21 Hasil Uji Efek Moderasi

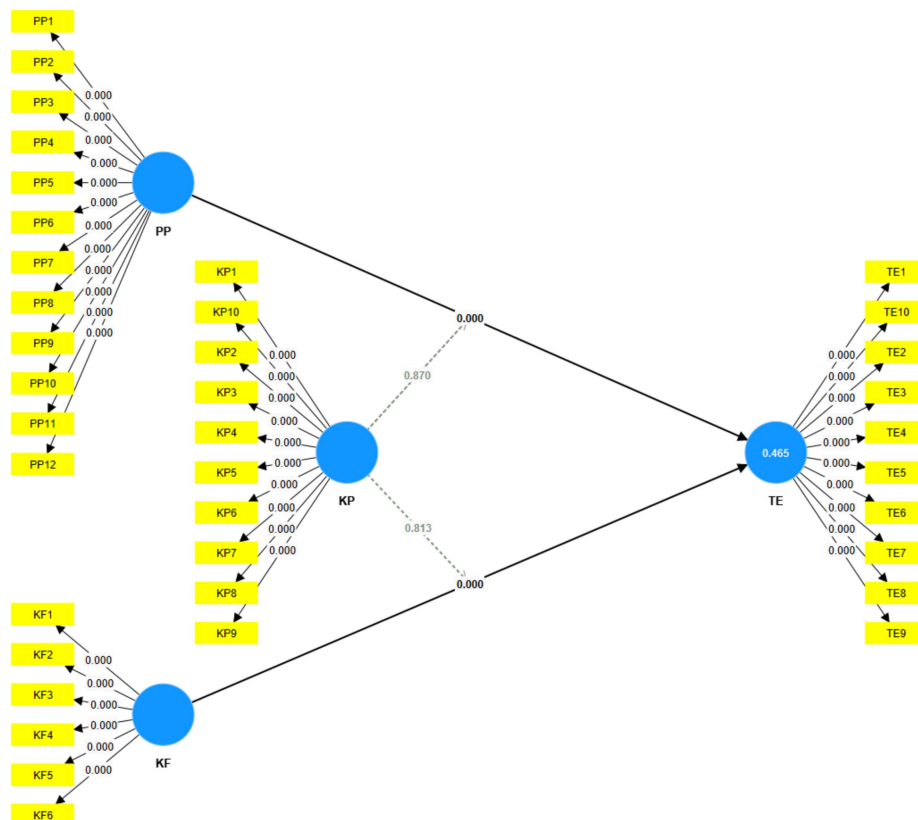
Sumber: Data diolah oleh Penulis, 2025

1. Berdasarkan tabel 4.20, hasil uji pada variabel pemahaman perpajakan terhadap *tax evasion* dimoderasi oleh kualitas pelayanan perpajakan memiliki nilai *t statistics* sebesar 0,164 ($<1,64$), dan nilai *p values* 0,870 ($>0,05$) yang menjelaskan bahwa kualitas pelayanan perpajakan tidak dapat memperkuat maupun memperlemah variabel pemahaman perpajakan dengan tindakan penggelapan pajak (*tax evasion*). Sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian **H3 ditolak**.
2. Hasil uji moderasi pada variabel kepercayaan kepada fiskus terhadap *tax evasion* dimoderasi oleh kualitas pelayanan perpajakan memiliki nilai *t statistics* sebesar 0,236 ($<1,64$), dan nilai *p values* 0,813 ($>0,05$) yang menjelaskan bahwa kualitas pelayanan perpajakan tidak dapat memoderasi hubungan antara variabel kualitas pelayanan perpajakan dengan tindakan

penggelapan pajak (*tax evasion*). Sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian **H4 ditolak**.

4.3 Interpretasi Hasil

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dilakukan, instrumen untuk mengetahui pengaruh pemahaman perpajakan dan kepercayaan kepada fiskus terhadap perilaku penggelapan pajak (*tax evasion*) dengan kualitas pelayanan perpajakan sebagai variabel moderasi telah menunjukkan validitas dan reliabilitas yang baik, sehingga seluruh indikator dan item kuesioner dinyatakan layak digunakan serta memungkinkan untuk diterapkan kembali pada penelitian-penelitian mendatang. Interpretasi hasil analisis divisualisasikan dan dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 4. 1 Path Algorithm

4.3.1 Pengaruh Pemahaman Perpajakan Terhadap *Tax Evasion*

Hasil uji dan analisis data menunjukkan adanya pengaruh negatif signifikan antara variabel pemahaman perpajakan (X1) terhadap variabel *tax evasion* (Y). Semakin baik tingkat pemahaman perpajakan yang dimiliki wajib pajak, maka akan semakin kecil kecenderungan untuk melakukan *tax evasion*. Secara statistik pengaruh tersebut ditunjukkan dengan nilai *path coefficient* sebesar -0,293 atau <0 , nilai *p value* kurang dari 0,05, dan nilai *t statistics* sebesar 4,877 atau lebih besar dari 1,64, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H1) yang menyatakan terdapat pengaruh antara pemahaman perpajakan dengan perilaku *tax evasion* diterima.

Hasil penelitian menunjukkan kesesuaian dengan *attribution theory* yang dikemukakan oleh Fritz Heider (1958), bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Dalam penelitian, pemahaman perpajakan berperan sebagai faktor internal yang dapat membentuk perilaku wajib pajak. Selaras dengan dimensi *distinctiveness* dalam attribution theory, di mana perilaku tidak melakukan penggelapan pajak di berbagai situasi lebih dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pemahaman yang baik tentang pajak. *Consensus* yang ditunjukkan oleh kecenderungan mayoritas WPOP di Karesidenan Surakarta untuk patuh, memperkuat indikasi bahwa perilaku tersebut bersumber dari faktor internal yang dimiliki secara kolektif. Konsistensi perilaku patuh dari waktu ke waktu juga mengindikasikan bahwa kepatuhan pajak bersifat stabil dan dipengaruhi oleh kesadaran internal yang kuat.

Berdasarkan tabel 4.8 yang menyajikan hasil uji statistik deskriptif terhadap 12 item pertanyaan terkait variabel pemahaman perpajakan, dapat disimpulkan bahwa WPOP di wilayah Karesidenan Surakarta menunjukkan tingkat pengetahuan dan pemahaman yang baik terhadap aspek-aspek perpajakan meliputi peraturan, tata cara pengisian dan pelaporan, hingga sanksi dan batas waktu pelaporan. Pemahaman tersebut ditunjukkan dengan tingginya penilaian yang diberikan responden pada setiap item pertanyaan, yang seluruhnya berada di atas angka 4 dari total skor maksimum 5.

Indikator dengan nilai rata-rata tertinggi adalah PP12 (4,35), yang menunjukkan bahwa wajib pajak memiliki pemahaman yang kuat mengenai risiko yang mungkin timbul jika kewajiban pelaporan tidak dipenuhi dengan benar. Penilaian tersebut mencerminkan tingkat kesadaran tinggi WPOP di Karesidenan Surakarta terhadap pentingnya pelaporan yang akurat. Kesadaran tersebut menjadi faktor yang berkontribusi pada peningkatan kepatuhan pajak serta penurunan kecenderungan melakukan penggelapan pajak (*tax evasion*) karena WPOP di wilayah Karesidenan Surakarta memahami konsekuensi dari pelanggaran perpajakan. Pemahaman perpajakan yang baik akan membentuk sikap wajib pajak dalam memandang perilaku penggelapan pajak sebagai tindakan yang tidak pantas.

Temuan penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yunus et al., (2020), Santana et al., (2020), Fitria et al., (2021), dan Gonggang Tandisalla & Febriani(2024) yang menyatakan adanya pengaruh negatif signifikan antara variabel pemahaman perpajakan terhadap *tax evasion*. Namun, penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Auliana &

Muttaqin (2023), Kusnadi et al., (2024), dan Antonio (2024) bahwa pemahaman perpajakan tidak berpengaruh terhadap *tax evasion*.

4.3.2 Pengaruh Kepercayaan Kepada Fiskus Terhadap *Tax Evasion*

Hasil pengujian dan analisis data menunjukkan adanya pengaruh antara variabel kepercayaan kepada fiskus (X2) terhadap variabel *tax evasion* (Y). Pengaruh tersebut ditunjukkan secara statistik pada hasil uji T tabel 4.19 dengan nilai *path coefficient* sebesar 0,282 atau kurang dari 0, nilai *t statistics* sebesar 4,275, atau lebih besar dari 1,64, serta nilai *p value* kurang dari 0,005 yang menjelaskan bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan antara kepercayaan kepada fiskus dan perilaku *tax evasion*, sehingga hipotesis nol (H0) ditolak dan hipotesis kedua (H2) diterima. Tingkat kepercayaan kepada fiskus memengaruhi kecenderungan wajib pajak dalam menghindari perilaku *tax evasion*. Semakin tinggi tingkat kepercayaan wajib pajak kepada fiskus, semakin kecil kemungkinan wajib pajak melakukan *tax evasion*.

Sejalan dengan *attribution theory*, Fritz Heider (1958) mengungkapkan bahwa sikap individu dipengaruhi oleh persepsi terhadap perilaku orang lain. Dalam penelitian, kepercayaan kepada fiskus berperan sebagai faktor internal yang berasal dari dalam diri wajib pajak, terbentuk berdasarkan penilaian terhadap perilaku fiskus, memengaruhi sikap wajib pajak terhadap perilaku penggelapan pajak. Hal ini selaras dengan dimensi *distinctiveness* dalam *attribution theory*, di mana wajib pajak tetap menunjukkan kepercayaan kepada fiskus dalam berbagai situasi, yang mengindikasikan bahwa sikap tersebut lebih dipengaruhi oleh faktor internal, bukan karena kondisi tertentu. Selain itu, *consensus* ditunjukkan oleh

banyaknya Wajib Pajak Orang Pribadi (WPOP) di Karesidenan Surakarta yang memiliki persepsi positif terhadap fiskus, menunjukkan bahwa kepercayaan ini bersifat umum dan berbasis pada penilaian kolektif. *Consistency* dalam perilaku wajib pajak menunjukkan sikap percaya kepada fiskus juga menegaskan bahwa sikap tersebut berasal dari keyakinan yang stabil dan mendalam. Dengan demikian, kepercayaan kepada fiskus sebagai faktor internal terbukti berkontribusi dalam membentuk sikap wajib pajak yang menolak perilaku penggelapan pajak.

Wajib Pajak Orang Pribadi (WPOP) di wilayah Karesidenan Surakarta menunjukkan tingkat kepercayaan tinggi terhadap fiskus. Kepercayaan tersebut dibuktikan secara statistik melalui hasil uji statistik deskriptif pada tabel 4.9 yang menunjukkan bahwa seluruh item pertanyaan memperoleh rata-rata nilai di atas angka 4 dari skala maksimum 5. Nilai rata-rata tertinggi terdapat pada item KF4 yang mengukur kepercayaan WPOP di wilayah Karesidenan Surakarta terhadap kemampuan fiskus yang andal.

Kepercayaan kepada fiskus terbentuk ketika wajib pajak menilai fiskus menunjukkan sikap profesional dan integritas, yang kemudian mendorong wajib pajak memenuhi kewajiban perpajakan dan menghindari praktik penggelapan pajak (*tax evasion*). Kepercayaan yang timbul memberikan rasa aman bagi wajib pajak dalam menjalankan kewajiban perpajakan, tanpa khawatir akan adanya penyalahgunaan wewenang yang dilakukan fiskus. Wajib Pajak Orang Pribadi di wilayah Karesidenan Surakarta mempercayai bahwa fiskus telah menjalankan perannya secara profesional, memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai di bidangnya, serta bersikap jujur dan adil. Kepercayaan tersebut

membuat wajib pajak tidak mempermasalahkan isu-isu terkait penyalahgunaan atau penyelewengan pajak yang melibatkan petugas pajak karena menilai bahwa fiskus telah menjalankan fungsinya dengan baik dan layak dipercaya.

Temuan penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Idris (2019), Hasanah & Widiyati (2021), dan Alliyah (2023) yang menyatakan bahwa tingkat kepercayaan wajib pajak kepada fiskus dapat memengaruhi kecenderungan wajib pajak dalam melakukan praktik penggelapan pajak. Namun, penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Billa et al., (2020), Kumalasari et al., (2023), dan Mapparessa et al., (2023) bahwa kepercayaan kepada fiskus tidak berpengaruh terhadap *tax evasion*.

4.3.3 Kualitas Pelayanan Perpajakan memoderasi hubungan Pemahaman Perpajakan dengan *Tax Evasion*

Uji efek moderasi menunjukkan bahwa interaksi antara variabel pemahaman perpajakan (X1) terhadap perilaku *tax evasion* (Y) dengan kualitas pelayanan perpajakan sebagai variabel moderasi menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,870, lebih besar dari 0,005, serta nilai *t statistics* sebesar 0,164, yang lebih rendah dari 1,64. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kualitas pelayanan perpajakan tidak dapat memperkuat pengaruh antara pemahaman perpajakan dengan perilaku penggelapan pajak, sehingga hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa variabel kualitas pelayanan perpajakan dapat memoderasi pemahaman perpajakan (X1) terhadap perilaku *tax evasion* (Y) ditolak.

Teori atribusi yang dikemukakan oleh Fritz Heider (1958) menyatakan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Dalam

penelitian, variabel pemahaman perpajakan dipandang sebagai faktor internal, sedangkan kualitas pelayanan perpajakan berperan sebagai faktor eksternal tidak mampu memoderasi hubungan antara pemahaman perpajakan dan perilaku penggelapan pajak karena perilaku wajib pajak lebih dipengaruhi oleh faktor internal.

Pemahaman perpajakan yang dimiliki wajib pajak terbentuk tidak semata-mata dari interaksi langsung dengan fiskus, melainkan juga berasal dari berbagai sumber seperti internet, media sosial, berita, edukasi visual, serta pengalaman pribadi maupun lingkungan sosial. Hal ini selaras dengan dimensi *distinctiveness*, di mana perilaku tidak melakukan penggelapan pajak tetap terjadi dalam berbagai situasi, terlepas dari variasi pelayanan fiskus, menunjukkan bahwa perilaku tersebut dipengaruhi oleh pengetahuan yang telah tertanam secara internal. Pada dimensi *consensus*, apabila mayoritas wajib pajak tetap menunjukkan kepatuhan meskipun mendapatkan pelayanan yang berbeda-beda, maka perilaku patuh tersebut bersumber dari pemahaman yang dimiliki secara kolektif, bukan dari kualitas layanan semata. Sementara itu, *consistency* dalam perilaku patuh yang ditunjukkan secara terus-menerus juga mengindikasikan bahwa faktor internal seperti pemahaman yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan pelayanan perpajakan.

Meskipun Wajib Pajak Orang Pribadi (WPOP) di wilayah Karesidenan Surakarta menilai pelayanan perpajakan yang diberikan sudah memadai dalam memfasilitasi pemahaman wajib pajak terkait kewajiban dan prosedur perpajakan sebagai dasar untuk memenuhi kewajiban perpajakan. Penilaian tersebut dijelaskan

dalam hasil uji statistik deskriptif pada tabel 4.10 yang menunjukkan bahwa mayoritas responden memberikan nilai rata-rata di atas 4 dari skala maksimum 5 untuk setiap item pertanyaan. Nilai tersebut ternyata belum cukup untuk memperkuat hubungan antara tingkat pemahaman perpajakan yang dimiliki wajib pajak dengan kecenderungan melakukan *tax evasion*. Sari et al., (2023) menjelaskan bahwa pembentukan pemahaman perpajakan dalam diri wajib pajak tidak sepenuhnya terbentuk melalui kualitas pelayanan yang diberikan oleh otoritas pajak, melainkan juga dapat terbentuk oleh faktor lain.

4.3.4 Kualitas Pelayanan Perpajakan memoderasi hubungan Kepercayaan Kepada Fiskus dengan *Tax Evasion*

Uji efek moderasi menunjukkan bahwa interaksi antara variabel kepercayaan kepada fiskus (X1) terhadap perilaku *tax evasion* (Y) dengan kualitas pelayanan perpajakan sebagai variabel moderasi menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,813, lebih besar dari 0,005, serta nilai *t statistics* sebesar 0,236, yang lebih kecil dari 1,64. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kualitas pelayanan perpajakan tidak dapat memperkuat pengaruh antara kepercayaan kepada fiskus dengan perilaku penggelapan pajak, sehingga hipotesis keempat yang menyatakan bahwa variabel kualitas pelayanan perpajakan dapat memoderasi pengaruh kepercayaan kepada fiskus (X1) terhadap perilaku *tax evasion* (Y) ditolak.

Temuan penelitian dapat dijelaskan dengan teori atribusi dari Fritz Heider (1958), yang memandang bahwa perilaku individu terbentuk dari interaksi antara faktor internal dan eksternal. Dalam penelitian, variabel kepercayaan kepada fiskus berposisi sebagai faktor internal, sedangkan kualitas pelayanan perpajakan berperan

sebagai faktor eksternal. Pada dimensi *distinctiveness*, perilaku tidak melakukan penggelapan pajak tetap ditunjukkan oleh wajib pajak dalam berbagai situasi pelayanan yang berbeda, yang mengindikasikan bahwa perilaku tersebut dipengaruhi oleh kepercayaan yang telah tertanam dalam diri, bukan oleh variasi pelayanan eksternal. Pada dimensi *consensus*, mayoritas wajib pajak yang memiliki tingkat kepercayaan tinggi terhadap fiskus menunjukkan kecenderungan yang sama untuk patuh, meskipun menerima kualitas pelayanan yang berbeda-beda, sehingga menguatkan bahwa perilaku tersebut bersumber dari faktor internal kolektif. Sementara itu, *consistency* terlihat dari konsistensi perilaku patuh yang tetap terjaga dari waktu ke waktu, terlepas dari naik-turunnya kualitas pelayanan yang diterima, sehingga menunjukkan bahwa kepercayaan kepada fiskus sebagai faktor internal lebih berperan dalam membentuk perilaku dibandingkan faktor eksternal.

Meskipun Wajib Pajak Orang Pribadi (WPOP) di wilayah Karesidenan Surakarta menilai kualitas pelayanan perpajakan yang diberikan berkontribusi dalam membentuk kepercayaan kepada fiskus. Penilaian tersebut dijelaskan dalam hasil uji statistik deskriptif pada tabel 4.10 yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan nilai rata-rata di atas 4 dari skala maksimum 5 untuk setiap item pertanyaan. Penilaian kualitas pelayanan perpajakan tersebut ternyata belum mampu untuk memperkuat hubungan antara tingkat kepercayaan kepada fiskus dengan kecenderungan melakukan *tax evasion*. Meskipun kualitas pelayanan perpajakan turut membentuk kepercayaan wajib pajak kepada fiskus, namun tidak memberikan pengaruh tambahan yang signifikan dalam memperkuat hubungannya dengan perilaku penggelapan pajak. Keyakinan pribadi wajib pajak terhadap

integritas dan kompetensi fiskus sebagai faktor internal sudah cukup dalam membentuk sikap kepatuhan pajak, terlepas dari seberapa baik pelayanan yang diterima sebagai faktor eksternal.